

B A B III

PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB DAN IBN KATHĪR

TENTANG AYAT-AYAT BULLYING (YASKHAR)

SERTA ANALISIS PENAFSIRANNYA

A. Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Ayat-Ayat Bullying

1. Penafsiran Surat al-Hujurāt Ayat 11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسَّخَرُونَ قَوْمٍ مِّنْ قَوْمٍ ءَعَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ

مِّنْ نِّسَاءٍ ءَعَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا تَلْحِزُّوهُنَّ لِتَكُونَنَّ بِهِنَّ مِلًّا لِّقَوْمٍ

بِئْسَ ءَالًا لِّسَمِيعٍ ءَلْفُ سُوْقٍ بَعْدَ ءَلْيَمْدَنِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُوبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan), dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan), dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan jangan kamu panggil memanggil dengan gelara-gelara yang buruk, seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.¹

Setelah ayat 10 surat al-Hujurāt sebelumnya memerintahkan untuk *Islāh* akibat dari permusuhan yang muncul, surat al-Hujurāt ayat 11 ini memberi petunjuk tentang beberapa hal yang harus dihindari untuk mencegah

¹ Al-Qur'an, 49:11.

timbulnya pertikaian, Allah SWT berfirman Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum, yakni kelompok laki-laki, mengolok-olok kaum kelompok laki-laki lainnya, sebab hal tersebut dapat menimbulkan permusuhan atau pertikaian, walaupun yang diolok-olok itu kaum yang lemah, apalagi yang diolok-olok bila lebih baik dari mereka yang mengolok-olok, sehingga dengan demikian yang berolok-olok melakukan kesalahan yang ganda. Pertama mengolok-olok dan kedua yang diolok-olok lebih baik dari mereka.²

Dan jangan pula wanita-wanita yakni mengolok-olok terhadap terhadap wanita-wanita lain, sebab hal ini menyebabkan keretakan hubungan antara mereka, karena boleh jadi mereka, yakni wanita-wanita yang diperolok-olok itu lebih baik dari pada yang memperolok-olok. Dan jangan kamu mengejek siapapun secara sembunyi-sembunyi dengan ucapan, perbuatan, atau dengan isyarat, karena ejekan itu menimpa diri kamu sendiri, dan janganlah kamu memanggil memanggil dengan gelar-gelar yang dinilai buruk oleh orang yang kamu panggil, walaupun kamu menilainya benar dan indah, baik kamu yang menciptakan gelar tersebut maupun orang lain. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan kefasikan, yakni panggilan buruk sesudah iman. Siapa yang bertaubat sesudah melakukan hal-hal yang buruk, maka mereka adalah orang-orang yang menelusuri jalan yang lurus, dan barang siapa yang tidak

² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 605.

bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim dan bertambah zalim apabila dengan menzalimi orang lain serta dirinya sendiri.³

Yaskhar (Mengolok-olok) adalah menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan baik berupa ucapan, perbuatan maupun dengan tingkah laku.⁴

Qaum adalah kata yang biasanya digunakan untuk menunjukkan sekelompok manusia. Bahasa menggunakan pertama kali untuk kelompok laki-laki saja, sebab ayat diatas menyebutkan pula secara khusus wanita. Memang, wanita bisa saja masuk dalam pengertian *qaum* bila ditinjau dari penggunaan sekian banyak kata yang menunjukkan kepada laki-laki, seperti kata *al-mu'minūn* dapat saja di dalamnya mencakup *al-mu'mināt* (wanita-wanita mukminah).⁵

Talmizū adalah kata yang terambil dari *al-lamz*. Para ulama' berbeda pendapat dalam memaknai kata ini. Seperti Ibn 'A'syūr memahaminya dalam arti ejekan yang langsung dihadapkan kepada yang diejek, baik dengan isyarat, bibir, tangan, atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan maupun ancaman. Hal ini merupakan satu bentuk penganiayaan. Larangan melakukan *al-Lamz* (mengejek) terhadap diri sendiri maksudnya adalah sama halnya melakukan hal tersebut kepada orang lain. Redaksi tersebut dipilih untuk mengisyaratkan kesatuan masyarakat dan bagaimana seharusnya seseorang

³ Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, 606.

⁴ Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, 606.

⁵ Ibid.

merasakan bahwa penderitaan dan kehinaan yang menimpah orang lain, menimpah pula pada dirinya sendiri.⁶

'*Asā' ayyakūnū khairan min hum* (Boleh jadi mereka yang diolok-olok lebih baik dari mereka yang menolok-olok) dalam hal ini mengisyaratkan tentang adanya tolak ukur kemuliaan yang menjadi dasar penilaian Allah SWT yang boleh jadi berbeda dengan tolak ukur manusia secara umum.⁷

Tanābazu' terambil dari kata *al-nabz* yaitu gelar buruk. *al-tanābūz* adalah saling memberi gelar buruk. larangan ini menggunakan bentuk kata yang mengandung makna timbal balik. Hal ini terjadi, karena biasanya gelar buruk dilakukan secara terang-terangan dengan memanggil yang bersangkutan. Perilaku seperti itu mengundang siapa yang tersinggung dengan panggilan buruk tersebut dan membalas dengan memanggil pula dengan gelar yang buruk sehingga terjadi saling mengejek.⁸

al-ism yang dimaksud oleh ayat ini bukan dalam arti nama, tetapi sebutan. Dengan demikian, ayat di atas bagaikan menyatakan, seburuk-buruk sebutan adalah menyebut seseorang dengan sebutan yang mengandung makna kefasikan setelah disifati dengan sifat iman. Ada juga yang memahami kata *al-ism* dengan arti tanda. Contohnya adalah dengan memberi sebutan si pembobol Bank, atau pencuri.⁹

⁶ Ibid.

⁷ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 606.

⁸ Ibid, 607

⁹ Ibid.

Banyak riwayat yang menunjukkan tentang *Asbāb al-Nuzūl* atau turunya surat al-ḥujurāt ayat 11 menurut para mufasir, sebagaimana berikut:¹⁰

1. mengenai ejekan yang dilakukan oleh kelompok Banī Tamīm terhadap Bilāl, Shuhaib, dan ‘Ammār yang merupakan orang-orang tidak punya.
2. Berkenaan dengan ejekan yang dilakukan oleh Tsābit Ibn Qais, seorang sahabat Nabi yang tuli. Tsābit melangkahi sekian orang untuk dapat duduk di dekat Rasul agar dapat mendengar keterangan atau penjelasan Nabi. Salah seorang menegurnya, tetapi Tsābit marah sambil memakinya, dengan menyatakan bahwa dia, yakni si penegur, adalah anak seorang wanita pada masa jahiliah yang memiliki aib, orang yang diejek ini merasa dipermalukan maka turunlah ayat ini.
3. Mengenai ejekan yang dilakukan oleh istri Nabi Muhammad terhadap Ummu Salamah yang merupakan Madu mereka. Ummu Salamah diejek sebagai wanita pendek.

Sebagian Ulama’ juga mengatakan bahwa diantara surat dan ayat al-Qur’an ternyata ada yang mengalami dua kali turun. Diantara surat dan ayat yang mengalami dua kali turun adalah al-Isra’ ayat 85. Kemudian, ada ayat yang satu kali turun tetapi memiliki lebih satu sebab contohnya ayat tentang *li’ān* dalam surat al-Nur ayat 6. Terkadang, ada dua riwayat atau

¹⁰ Ibid.

lebih yang mengemukakan tentang Asbāb al-Nuzūl untuk satu ayat tertentu.¹¹

Diantara ulama' yang menerangkan tentang adanya beberapa riwayat yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat yaitu, *Abī Muḥammad al-Ḥuṣain bin Mas'ūd al-Baghawī* yang mana dalam tafsirnya (Tafsir al-Baghawī atau *M a'ālim al-Tanzīl*) menerangkan, bahwa dalam surat al-Hujurāt ayat 11 terdapat dua riwayat yang melatarbelakangi turunya surat al-Hujurāt ayat 11, sebagaimana seperti dua riwayat diatas yang diterangkan oleh M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbāh* mengenai ejekan yang dilakukan oleh kelompok Banī Tamīm terhadap Bilāl, Shuhaib, dan 'Ammār yang merupakan orang-orang tidak punya, serta ejekan yang dilakukan oleh Tsābit Ibn Qais.¹²

Terdapat beberapa cara dalam mengetahui Asbāb al-Nuzul, biasanya dilakukan dengan cara mengetahui susunan atau bentuk redaksi yang memberi petunjuk tentang Asbāb al-Nuzul.¹³ Dalam *Tafsir al-Baghawī*, *Muḥammad al-Ḥuṣain bin Mas'ūd al-Baghawī* menggunakan redaksi seperti *فَأُنزِلَ اللَّهُ تَعَالَىٰ هَذِهِ الْآيَةَ*, Adanya huruf *Fa' al-Sababiyah* yang masuk pada riwayat yang dikaitkan dengan turunnya ayat.¹⁴ menurut Ibn Taymiyah, bentuk tersebut mengandung dua kemungkinan, pertama

¹¹ Baidan, *Wawasan Baru*, 145.

¹² Abī Muḥammad al-Ḥuṣain bin Mas'ūd al-Baghawī, *Tafsir al-Baghawī*, *M a'ālim al-Tanzīl* (Libanon: Dār Ḥazn, 1974), 1222.

¹³ Baidan, *Wawasan Baru*, 142.

¹⁴ Ibid.

menunjukkan sebagai sebab turunnya ayat. Dan kedua sebagai keterangan tentang maksud ayat dan bukan sebagai turunnya ayat.¹⁵

Ulama' telah membahas tentang hubungan antara sebab yang terjadi, dengan ayat yang turun. Hal seperti ini dianggap penting karena sangat erat kaitannya dengan penerapan hukum. Adanya perbedaan pemahaman tentang suatu ayat berlaku secara umum berdasarkan bunyi lafalnya, atau terkait sebab turunnya, mengakibatkan lahirnya dua kaidah antara lain :¹⁶

العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب

Patokan atau yang menjadi pegangan dalam memahami makna ayat ialah lafazhnya yang bersifat umum bukan sebabnya.¹⁷

العبرة بخصوص السبب لا بعموم اللفظ

Pemahaman ayat ialah berdasarkan sebabnya bukan redaksinya, kendati redaksinya bersifat umum.¹⁸

Ketika di lihat dari penafsiran M.Quraish Shihab tentang makna *Yaskhar* (Mengolok-olok) yaitu menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan baik berupa ucapan, perbuatan

¹⁵ Ibid., 146.

¹⁶ Baidan, *Wawasan Baru*, 142.

¹⁷ Shihab, *Kaidah Tafsir*, 239.

¹⁸ Ibid., 241.

maupun dengan tingkah laku,¹⁹ maka dapat dikehui bahwa dia menggunakan kaidah (*al-'Ibrah Bi'um ūm al-Lafdh Lā Bikhushus al-Sabab*).

الْعَبْرَةُ بِعَمُومِ اللَّفْظِ لَا بِخُصُوصِ السَّبَبِ

Patokan atau yang menjadi pegangan dalam memahami makna ayat ialah lafazhnya yang bersifat umum bukan sebabnya.²⁰

2. Penafsiran Surat al-Hud Ayat 38-39.

وَيَصْنَعُ الْفُلَ لَكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأُوا مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ قَالُوا

لَسَّ خَيْرُوا مِنَّا فَلَمَّا نَسَّ خَرُّ مِنْكُمْ كَمَا نَسَّ خَرُّونَ ﴿٣٨﴾ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ رَبُّ

يَأْتِيهِ عَذَابٌ مُخْتَلِفٌ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُّهِمٌ ﴿٣٩﴾

Dan mulailah dia membuat bahtera. dan Setiap kali pemimpin kaumnya berjalan meliwatinya, mereka mengejeknya. Dia berka: Jika kamu mengejek Kami, Maka Sesungguhnya Kami (pun) mengejek kamu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami). Maka kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa oleh azab yang menghinakannya dan yang akan ditimpa oleh azab yang kekal.²¹

Dan mulailah dia yakni Nabi Nūh membuat dengan sangat mahir satu bahtera yakni perahu besar di bawah pengawasan Allah SW T. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewatinya, yakni melewati Nabi Nūh.

¹⁹ Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, 606.

²⁰ Shihab, *Kaidah Tafsir*, 239.

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 252.

Mereka mengejeknya, karena mereka tidak mengetahui apa tujuan pembuatan bahtera tersebut, apalagi mereka menilai Nabi Nūh itu telah berubah profesi menjadi seorang tukang kayu. Nabi Nūh tidak banyak menghiraukan ejekan mereka. Nabi Nūh hanya berkata jika kamu mengejek kami sekarang, maka sesungguhnya kamipun, yakni aku beserta yang membantu ku membuat perahu ini, tidak lama lagi ketika siksa Allah S.W.T. datang, kami akan mengejek kamu sebagaimana kamu sekalian terus menerus mengejek kami sekarang. Maka kelak kamu akan mengetahui siapa diantara kita yang akan ditimpa oleh azab yang menghinakan di dunia ini dan siapa pula yang akan ditimpa oleh azab yang kekal di akhirat nanti.²²

Kata *yaṣna'* artinya adalah membuat. Pada ayat ini menggunakan bentuk *mudhāri'* atau kata kerja masa kini, walaupun ayat ini turun setelah berlangsungnya masa yang demikian panjang setelah selesainya pekerjaan tersebut. Hal ini bertujuan untuk memberi gambaran yang hidup bagi mitra bicara dan pendengar ayat ini tentang situasi yang terjadi ketika itu seakan-akan apa yang dilakukan dan diucapkan itu terlihat dalam pandangan mereka.²³

Kata *taskharū* terambil dari kata *sukhriyya* yang artinya menampakan sesuatu yang berbeda dengan apa yang terdapat dalam hati dengan cara yang dipahami darinya sebagai pelecehan dan kelemahan akal. Dan juga diartikan sebagai ejekan. Menurut *Fakhruddīn al-Rāzī* ucapan Nabi Nūh itu selain makna yang telah diterangkan diatas dapat juga bermakna jika kamu menilai

²² Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ*, 252.

²³ Ibid.

kami bodoh dengan membuat perahu ini, maka kami pun menilai kamu bodoh dengan sikap kamu tidak menerima kebenaran serta mengundang murka dan siksa Allah. Dengan demikian kalianlah sebenarnya yang wajar kami ajek.²⁴

Nabi Nūh mengatakan jika kamu mengejek kami, hal itu karena menunjukkan bahwa Nabi Nūh tidak hanya membela dirinya sendiri, sebab juga membela para pengikutnya, dan untuk mengisyaratkan kesatuan umat serta menunjukkan bahwa Nabi Nūh menyatu dengan pengikut-pengikutnya dalam suka maupun duka dan membela juga memperjuangkan.²⁵

Thabaṭṭaba'ī memahami ejekan Nabi Nūh itu ialah ucapannya yang terdapat dalam ayat 39 seperti diatas. dan juga merupakan ejekan ucapan yang haq atau benar. Para ulama' mengartikannya seperti ungkapan siapa yang akan ditimpa siksa, kami atau kamu.²⁶

3. Penafsiran Surat al-Tawbah Ayat 79

الَّذِينَ يَلْحِزُّونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الْإِسْذَقَاتِ وَالَّذِينَ

لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ²⁷ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٩﴾

Orang-orang yang mencela para pemberi dengan suka rela dari orang-orang mukmin dan orang-orang yang tidak mendapatkan selain kesanggupannya, Maka orang-orang munafik itu mengejek mereka. Allah pun mengejek mereka dan untuk mereka azab yang pedih.²⁷

²⁴ Ibid.

²⁵ Shihab, *Tafsīr al-Misbāḥ*, 252.

²⁶ Ibid.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāḥ*, Vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 662.

Ayat sebelumnya menerangkan tentang sifat orang-orang munafik yang tidak hanya mengabaikan kewajiban bersyukur, padahal mereka telah berikrar kepada-Nya. Bukan hanya itu keburukan mereka, lebih dari itu, yakni diantara mereka yakni orang-orang munafik, ada diantara mereka yang terus menerus mencela para pemberi sedekah dengan suka rela dari orang-orang mukmin dengan mengatakan bahwa pemberian mereka adalah pamrih. Dan mereka mencela orang-orang yang tidak mendapatkan harta untuk disedekahkan selain sekedar dalam jumlah kecil sesuai kesanggupannya dengan mengatakan bahwa pemberiannya terlalu sedikit dan tidak berarti disisi Allah SWT. Maka karena orang-orang munafik itu mengejek mereka, yakni para sukarelawan, Allah pun juga mengejek mereka yaitu dengan membalas ejekan. Dan Allah juga menyediakan untuk mereka azab yang pedih karena mereka telah menyakiti dan memedihkan hati orang-orang mukmin.²⁸

Kata *al-Muṭawwi'īn* artinya adalah siapa yang melakukan kebajikan secara sukarela melebihi kewajiban yang dibebankan kepadanya. Asal katanya ialah *al-Muṭawwi'īn* huruf *ta'* digabung penyebutannya dengan *Tha'* karena makhraj hurufnya sangat berdekatan. *Al-Biqā'i* memperoleh kesan bahwa dari penggabungan yang mengakibatkan huruf *ta'* tersembunyi dalam tulisan dan pengucapannya sebagai isyarat bahwa para sukarelawan itu senang menyembunyikan sedekah dan sumbangan mereka.²⁹

Lā yajiduna illā juhūdahum (tidak mendapatkan selain kesanggupannya), hal tersebut dapat diartikan juga sebagai tidak mendapatkan sesuatu yang

²⁸ Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ*, 663.

²⁹ Ibid.

bersifat material untuk dinafkahkan selain kemampuan jasmani mereka, yaitu tenaga mereka. Kata *juhdun* dari segi bahasa berarti kemampuan, atau bersungguh-sungguh melakukan kebaikan dengan tenaga maupun pikiran yang menyebabkan letih. Makna ini menjadikan berarti sumbangan tenaga dan pikiran merupakan sesuatu yang diakui sangat berharga oleh al-Qur'an, tidak kurang nilainya dari sumbangan harta benda.³⁰

Sakhrillah minhum (Allah pun mengejek mereka) hal ini merupakan pembalasan yang setimpal atas ejekan mereka. Orang-orang munafik ketika mengejek, maka ejekan mereka tidak melampaui ucapan buruk dan ketidakkesenangan hati. Ejekan mereka tidak dapat menyentus jasmani, ataupun menyiksa, itulah ejekan manusia. Ayat ini menjanjikan bahwa Allah akan membalas ejekan orang-orang munafik, bahkan ejekannya dapat melebihi ejekan dari orang-orang munafik, bahkan ayat ini selain menjanjikan membalas ejekan mereka juga memberikan siksa. Dari sini dapat dikatakan bahwa ayat ini dan semacamnya bertujuan agar mereka yang diejek dapat meredam kemarahannya, dan tidak menghiraukan ejekan, karena jika Allah yang membalas ejekan tersebut, pasti lebih besar atau keras daripada jika yang bersangkutan sendiri yang membalasnya.³¹

Salah satu bentuk pembalasan Allah SWT. Atas ejekan dari para pengejek adalah menumbuhkan kemarahan dalam diri pengejek, setelah

³⁰ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 663.

³¹ Ibid.

m elihat betapa limpahan rezeki yang dianugrakan Allah sebagai im balan sedeka. Itu baru merupakan im balan duniawi belum lagi yang ukhrawi.³²

4. Penafsiran Surat al-Baqarah Ayat 212

زَيْنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ اتَّقَوْا

فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٢١٢﴾

kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir, mereka terus-menerus merendahkan orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu diatas mereka (lebih mulia dari mereka) pada hari kiamat, dan Allah mem beri rizki secara terus-menerus kepada yang dikehendaki-Nya tanpa batas.³³

Setelah menyampaikan ancaman dan keadaan Banī Isrā'īl, ayat berikut menjelaskan mengapa kedurhakaan mereka terjadi. Menurut ayat diatas hal tersebut dikarenakan kehidupan dunia telah dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir oleh setan, bahkan oleh siapa pun, sehingga pikiran dan upaya mereka hanya berkisar pada hal-hal yang bersifat material, kekinian, dan kesenangan sementara. Mereka (orang-orang kafir) mengukur segala sesuatu dengan ukuran duniawi atau materi. Hal tersebut telah

³² Ibid.

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-M isb aḥ*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 452.

mendarah daging dalam jiwa mereka, sebagaimana dipahami dari penggunaan bentuk kata lampau pada anak kalimat *Zuyyina* atau telah dijadikan indah.³⁴

Bisa juga yang menghiasi dalam diri mereka, bahkan dalam diri setiap orang adalah Allah. Hal tersebut dimaksudkan agar manusia mengingat penghias, bukan hiasannya. Menjadikan keindahan yang sangat mengagumkan itu bukti dari kebesaran dan kekuasaan Allah. Hiasan tersebut telah tertanam dalam diri manusia seluruhnya. Ia merupakan naluri, oleh karena itu kata yang digunakan berbentuk kata kerja masa lampau.³⁵

Hiasan tersebut dimaksudkan agar mendorong manusia memakmurkan bumi ini. Dengan adanya naluri itu, manusia bersedia untuk letih berkorban demi membangun dunia sesuai dengan tuntunan Allah. Hiasan yang melekat dalam diri orang-orang kafir itu, baik dihiasan oleh Allah tetapi tidak mereka gunakan sesuai yang dikehendaki-Nya, atau pun dihiasan dan diperindah oleh setan, menjadikan mereka terus – menerus dan berulang-ulang merendahkan, menghina orang-orang yang benar-benar beriman. Penghinaan tersebut berlangsung terus-menerus dan berulang-ulang sebagaimana diisyaratkan dalam kata *yaskharūn*, kata tersebut dalam bentuk kata kerja masa kini dan akan datang. Padahal orang-orang yang bertakwa itu di atas mereka, yakni lebih tinggi kedudukannya dari mereka kelak pada hari kiamat.³⁶

³⁴ Shihab, *Tafsīr al-Misbāḥ*, 452.

³⁵ Shihab, *Tafsīr al-Misbāḥ*, 452.

³⁶ Ibid.

Sebenarnya, di dunia pun pada hakikatnya orang-orang yang bertakwa lebih tinggi derajatnya. Betapa tidak, segala sesuatu telah ditundukkan Allah kepada manusia. Insan yang taat adalah pengelolah yang berkuasa atas alam raya. Adapun mereka yang bergelombang dalam kehidupan duniawi, maka pada hakikatnya dia adalah budak dunia, sebab dia mengejarnya, bersedia mengorbankan diri, masa depan, bahkan hidupnya untuk meraih apa yang sebenarnya telah direndahkan untuknya. Jika demikian, maka pada hakikatnya orang-orang yang bertakwa sejak kini, dalam kehidupan di dunia lebih tinggi dari mereka yang mengejar dunia, bahkan bisa di perbudak olehnya.³⁷

Memang ayat diatas tidak secara tegas menyatakan demikian. Hal tersebut bisa terjadi karena hakikat tersebut tidak jelas bagi semua orang. Yang ditegaskan dalam ayat ini hanya keadaan mereka di akhirat kelak, sebab ketika itu jarak antara yang bertakwa dengan yang kafir semakin jauh. Allah memberi rizki secara terus menerus kepada yang dikehendaki-Nya tanpa batas.³⁸

Kata *hisab* dapat berarti perhitungan, pertanggung jawaban, batas atau dugaan, sehingga ayat ini berarti Allah memberi rizki kepada siapa yang di kehendaki-Nya tanpa ada yang berhak mempertanyakan kepada-Nya, mengapa Allah memperluas rizki kepada seseorang dan mempersempit pada yang lainnya.³⁹

³⁷ Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, 453.

³⁸ Ibid.

³⁹ Ibid.

5. Penafsiran Surat al-An'ām Ayat 10-11

وَلَقَدْ آسَفْتُمُوزِي بِرُسُلِي مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِآلِدِي نَسَاخِرُوا مِنهُمْ مَا كَانُوا بِهِ

يَسْتَهْزِءُونَ ﴿١٠﴾ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ

الْمُكَذِّبِينَ ﴿١١﴾

Dan sungguh telah diperolok-olok Rasul sebelum mu, maka turunlah kepada orang-orang yang mencemoohkan mereka balasan olok-olokan mereka. Katakanlah: Berjalanlah di muka bumi, kemudian lihatlah bagaimana kesudahan para mendustakan itu.⁴⁰

Karena sikap para pembangkang itu sungguh menyedikan dan membuat sakit hati Nabi Muhammad dan para pengikutnya, maka Allah menghibur mereka dengan menyatakan bahwa apa yang dilakukan mereka bukanlah hal baru dalam sejarah para Nabi dan umat manusia. Ayat ini dihubungkan dengan ayat 9 sebelum ini, yang menegaskan bahwa kelak akan sampai pada mereka kebenaran berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan.⁴¹

Allah mengetahui bahwa kamu wahai Nabi Muhammad diperolok-olok, dan sungguh telah didustakan, serta diperolok-olok juga para Rasul. Jika demikian, mereka yang memperolok kamu terancam pula dengan balasan yang setimpal. Ayat ini tidak mengatakan siapa yang memperolok-olok, sebab masalahnya bukan terletak pada siapa yang mengolok-olok, akan tetapi

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, Vol. 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 27.

⁴¹ Ibid.

terletak pada olok-olok itu. Siapa saja yang memperolok-olok, maka dia terancam dengan kandungan ayat ini.⁴²

Kata *hāq* artinya menimpa, ada yang memahaminya dengan arti menjadi kepastian sehingga tidak bisa di hindari. Ada juga yang memahami dengan arti meliputi, sehingga apa yang menimpa, tidak sekedar sentuhan atau siksaan yang mengenai bagian tertentu dari tubuh mereka, atau hanya mengenai sebagian mereka, akan tetapi menimpa secara menyeluruh sehingga siksa itu meliputi seluruh totalitas mereka dan mengenai seluruh yang terlibat dalam olok-olok tersebut, tidak satu pun yang dapat lolos.⁴³

Allah Maha Mengetahui bahwa sebagian manusia tidak percaya, atau tidak menyadari penegasan ayat di atas, yakni, bahwa beberapa generasi telah dibinasakan Allah SW T. Oleh karena itu Nabi Muhammad dan siapapun yang percaya, diperintahkan menyampaikan kepada siapa pun, khususnya yang tidak percaya, agar mereka berjalan di muka bumi, kemudian lihatlah dengan mata kepala dan hati bagaimana kesudahan para pendusta itu.⁴⁴

Ayat ini memerintahkan melakukan perjalanan di permukaan bumi. Akan tetapi perjalanan itu hendaknya disertai dengan upaya melihat dengan mata kepala dan hati, yaitu melihat sambil merenungkan dan berpikir menyangkut apa yang telah dilihat, terutama menyangkut apa yang sudah dialami oleh generasi terdahulu, yang puing-puing peninggalannya terbentang dalam perjalanan. Perjalanan yang dianjurkan pada ayat ini, yakni agar

⁴² Ibid., 28.

⁴³ Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, 29.

⁴⁴ Ibid.

dilakukan untuk tujuan *I'tibār* yaitu mengambil pelajaran dari peristiwa sejarah atau fenomena alam, merupakan sesuatu yang baru bagi manusia ketika itu.⁴⁵

Dengan menerapkan tuntunan dalam al-Qur'an, manusia bukan saja mengenal sejarah dalam tempat, rincian dan lingkup peristiwa-peristiwanya, tetapi juga sejarah dalam hukum-hukum yang mengarahkannya, sebab dengan melihat dan merenungkan latar belakang peristiwa, sebagaimana yang dianjurkan dan diarahkan oleh al-Qur'an akan ditemukan bahwa ada hukum-hukum kemasyarakatan, hukum-hukum sejarah yang sifat kepastiannya tidak kurang dari hukum-hukum alam, serta ada juga faktor-faktor yang bersifat umum yang menjadi sebab kebangkitan dan kehancuran masyarakat, serta sukses dan kegagalan manusia. Hal tersebut yang di kehendaki oleh Allah guna dijadikan pedoman dalam kehidupan ini.⁴⁶

B. Penafsiran Ibnu Kathir Tentang Ayat-Ayat Bullying

1. Penafsiran Surat al-Ḥujurāt Ayat 11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِنْ قَوْمٍ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ

مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِلَالِ الْفِتْنَةِ

بِئْسَ آلَا تُمْ أَنْفُسُوقٌ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokan kaum lain.(karena) boleh Jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka(yang

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 29.

mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita lainnya (karena) boleh Jadi wanitwanita (yang diperolok-olok) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan jangan pula kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar buruk. seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman, dan barangsiapa yang tidak bertaubat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.⁴⁷

Allah melarang dari mengolok-olok orang lain, yaitu dengan mencela dan menghina mereka. Sebagaimana yang telah diterangkan dalam ḥadith shahih, dari Rasulullah SAW. yang berbunyi:⁴⁸

الْكِبْرُ بِطَوْرِ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ

Kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia.⁴⁹

Dan dalam riwayat lain disebutkan:⁵⁰

وَغَمْطُ النَّاسِ

Dan meremehkan mereka.⁵¹

Yang dimaksud dengan hal tersebut adalah menghinakan dan merendahkan mereka. Hal itu sudah jelas haram, karena biasanya orang yang dihina itu lebih terhormat di sisi Allah dan bahkan lebih dicintainya daripada orang yang menghina. Oleh karena itu Allah SWT. Berfirman:⁵²

⁴⁷ ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubābut Tafsīr Min Ibni Kathīr, Tafsīr Ibnu Kathīr*, Vol. 5 (Jakarta: Pustaka Imam al-Syafi’i, 2010), 727.

⁴⁸ Alu Syaikh, *Lubābut Tafsīr*, 727.

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Ibid.

⁵² Ibid.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَدُوا لَا يَسْحَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا

ذِي سَاءٍ مِّن ذِي سَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُونَ خَيْرًا مِنْهُمْ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita lainnya (karena) boleh jadi wanitwanita (yang diperolok-olok) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok).⁵³

Dengan demikian, ayat tersebut memberikan larangan menghina dan merendahkan orang lain, untuk kaum laki-laki dan wanita.⁵⁴

وَلَا تُلْمُوا أَنْفُسَكُمْ (dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri), artinya ialah dan janganlah kalian mencela orang lain. Orang yang mengolok-olok dan mencela orang lain, baik orang laki-laki maupun perempuan, maka mereka itu sangat tercela dan terlaknat, sebagaimana dalam firman Allah S W T. Dalam surat al-Humazah ayat 1 yang berbunyi:⁵⁵

وَيْلٌ لَّكُم مِّنْ هَمْزٍ لَّمْرَةٍ ﴿١﴾

celakalah bagi Setiap pengumpat lagi pencela.⁵⁶

Kata *al-hamz* berarti celaan dalam bentuk perbuatan, sedangkan kata *alamz* adalah celaan dalam bentuk ucapan. Sebagaimana Allah S W T. Telah berfirman dalam surat al-Qalam ayat 11 yang berbunyi:⁵⁷

⁵³ Alu Syaikh, *Lubābut Tafsīr*, 727.

⁵⁴ Ibid.

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Ibid.

هَمَّازٍ مَّشَاءٍ بِنَجْوَةٍ

Yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah.⁵⁸

Artinya, mencela orang, menghina, sewenang-wenang dan berjalan kesana kemari untuk *namimah* (mengadu domba). Yang dimaksud *namimah* atau mengadu domba disini artinya adalah celaan dalam bentuk ucapan.⁵⁹

Mengenai firm an Allah tentang *وَلَا تُلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ* (dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri), Ibnu ‘Abbas, Mujahid, Sa’id bin Jubair, Qatadah, Muqatil bin Hayyan mengemukakan bahwa artinya adalah janganlah kalian menikam sebagian lainnya.⁶⁰ Imam Ahmad meriwayatkan dari asy-Sya’bi, ia bercerita bahwa Abu Jubairah bin adh-Dhahak memberitahunya, ia bercerita bahwa Ayat *وَلَا تُلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ* turun berkenaan dengan Bani Salamah. Ia mengatakan Rasulullah pernah tiba di Madinah dan diantara kami tidak seorang pun melainkan mempunyai dua atau tiga nama. Dan jika Rasul memanggil salah seorang dari mereka dengan nama tersebut, maka mereka berkata Ya Rasulullah, sesungguhnya ia marah dengan panggilan nama tersebut.

Firm an Allah selanjutnya berbunyi *بَدُؤَ مِنَ الْإِسْمِ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ* (Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk sesudah iman) Maksud dari ayat diatas ialah seburuk-buruk sebutan dan nama panggilan yaitu pemberian

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Ibid

⁵⁹ Alu Syaikh, *Lubābut Tafsīr*, 727.

⁶⁰ Ibid., 728.

gelar-gelar yang buruk. وَمَنْ لَمْ يَدُبَّ (dan barang siapa yang tidak bertawbat) dari perbuatan tersebut. فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (maka mereka itulah orang-orang yang zhalim).

2. Penafsiran Surat al-Hud Ayat 38-39.

وَيَصْنَعُ الْفُلْكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ قَالَ إِنْ

تَسَخَّرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسَخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسَخَّرُونَ ﴿٣٨﴾ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾

مَنْ يَأْتِيهِ عَذَابٌ مُخْتَلِفٌ وَّيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٤٠﴾

Dan mulailah Nuh membuat bahtera. dan Setiap kali pemimpin kaumnya berjalan meliwati Nuh, mereka mengejeknya. Berkatalah Nuh : Jika kamu mengejek Kami, Maka Sesungguhnya Kami (pun) mengejek kamu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa oleh azab yang menghinakannya dan yang akan ditimpa oleh azab yang kekal.⁶¹

Allah berfirman وَيَصْنَعُ الْفُلْكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ

(dan mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewati Nuh, mereka mengejeknya) maksudnya ialah mereka mengolok-olok dan mendustakan ancaman yang ditujukan terhadap mereka bahwa mereka akan ditenggelamkan. قَالَ إِنْ تَسَخَّرُوا مِنَّا فَإِنَّا

نَسَخَرُ مِنْكُمْ (Berkatalah Nuh, jika kamu mengejek kami, maka

⁶¹ 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubābut Tafsir Min Ibni Kathīr, Tafsir Ibnu Kathīr*, Vol. 3 (Jakarta: Pustaka Imam al-Syafi'i, 2010), 348.

sesungguhnya kami pun menjejakmu). Ini merupakan ancaman yang keras dan janji yang kokoh *مَنْ يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ* (siapa yang akan ditimpa oleh azab yang menghinakannya) maksunya ialah menghinakannya di dunia. *وَيَجِئُ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُّقِيمٌ* (dan yang akan ditimpa azab yang kekal) yakni azab yang abadi, terus menerus dan selamanya kelak di akhirat.⁶²

3. Penafsiran Surat al-Tawbah Ayat 79

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ وَهُمْ لَا يُجَادُونَ
 وَالَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ وَهُمْ لَا يُجَادُونَ

(Orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk di sedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah pun membalas penghinaan mereka itu dan untuk mereka azab yang pedih.⁶³

Diantara sifat orang-orang munafik salah satunya adalah, bahwa tidak akan ada seorangpun yang lepas dari celaan dan ejekan mereka dalam segala hal. Bahkan orang-orang yang suka bersedekah pun tidak lepas dari celaan orang-orang munafik. Jika ada salah seorang yang suka bersedekah datang dengan membawa harta yang banyak, maka mereka (orang-orang munafik) mengatakan, bahwa yang dia lakukan itu karena riya'. Dan jika salah seorang

⁶² Alu Syaikh, *Lubābut Tafsīr*, 349.

⁶³ *Ibid.*, 178.

membawa pemberian yang sedikit, maka mereka akan mengatakan Allah tidak membutuhkan sedeka itu.⁶⁴

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abi mas'ud, dia menceritakan, setelah ayat sedekah turun, kami membawa barang di atas punggung kami. Lalu ada seseorang yang datang dan bersedekah dengan jumlah yang sangat banyak. Kemudian orang-orang munafik itu berkata bahwa orang tersebut melakukan hal seperti itu karena riya'. Kemudian datanglah orang lain dan bersedekah dengan satu sha'. Maka orang-orang munafik tersebut berkata, sesungguhnya Allah tidak membutuhkan sedekah itu. Lalu turunlah ayat *الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ* (orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang member sedekah dengan suka rela). Hadith tersebut diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitabnya *Shahih Muslim*. Adapun orang-orang yang bersedekah dengan usahanya yaitu Abu 'Uqail saudara Bani Anif al-Arasyi, sukutu Bani 'Amr bin 'Auf, dimana dia datang dengan membawa satu sha' kurma, untuk dia berikan sebagai sedekah.⁶⁵

Firman Allah *فَيَسْتَخِرُّونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ* (Sehingga orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu) maksudnya, yang demikian itu termasuk (dalam) masalah pembalasan terhadap perbuatan mereka yang buruk dan penghinaan mereka terhadap orang-orang yang beriman, karena balasan itu setimpal dengan perbuatan. Sehingga mereka diperlakukan seperti orang-orang yang mengolok-olok,

⁶⁴ Ibid., 178.

⁶⁵ Alu Syaikh, *Lubāb ut Tafsīr*, 179.

sebagai wujud dari memenangkan orang-orang mukmin di dunia. Dan Allah telah menyediakan azab yang pedih di akhirat bagi orang-orang munafik, sebab balasan itu sejenis dengan apa yang telah di perbuat.⁶⁶

4. Penafsiran Surat al-Baqarah Ayat 212

زَيْنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ اتَّقَوْا

فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٢١٢﴾

kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir, dan mereka memandang hina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu lebih mulia daripada mereka di hari kiamat, dan Allah memberi rizki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas.⁶⁷

Allah memberitahukan, bahwasanya Allah menjadikan kehidupan dunia ini indah bagi orang-orang kafir. Mereka puas dan merasa tenang dengan hal tersebut. Mereka mengumpulkan harta kekayaan dan enggan untuk membelanjakannya dalam hal-hal yang telah diperintahkan dan diridhai-Nya, selain itu mereka juga memandang hina orang-orang yang beriman. Mereka (orang-orang yang beriman) berpaling dari tipu daya dunia dan menginfakkan rizki yang mereka terima untuk perbuatan ketaatan kepada Allah serta membelanjakannya dalam rangka mencari keridhaan-Nya. Oleh sebab itu,

⁶⁶ Ibid., 179.

⁶⁷ 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubābut Tafsir Min Ibni Kathīr, Tafsir Ibnu Kathīr*, Vol. 1 (Jakarta: Pustaka Imam al-Syafi'i, 2010), 407.

mereka beruntung kelak di akhirat dengan memperoleh tempat yang paling nyaman dan mendapat bagian yang amat banyak pada hari mereka dikembalikan. Orang-orang yang beriman mendapat kedudukan di atas orang-orang kafir di padang *Mahsyar*, tempat mereka digiring dan dikembalikan, dimana mereka mendapat derajat *ala 'iliiyyin* (peringkat paling tinggi), sedang orang-orang kafir itu akan hidup kekal selamanya di Neraka yang paling bawah.⁶⁸

Oleh karena itu Allah berfirman **وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ** (Dan Allah memberi rizki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas.) Artinya, Allah memberikan rizki kepada siapa saja yang dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya dan menganugrakan karunia yang melimpah tanpa batas dan tidak dapat dihitung baik di dunia ataupun di akhirat. Sebagaimana yang diterangkan dalam *hadith Qudsi*, Rasulullah bersabda:⁶⁹

يَا ابْنَ آدَمَ أَذْفِقْ أَذْفِقْ عَلَيْكَ

Hai anak adam berinfaklah, niscaya Aku memberi limpahan rizki kepada mu.⁷⁰

5. Penafsiran Surat al-An'ām Ayat 10-11

⁶⁸ Alu Syaikh, *Lubābū Tafsīr*, 407.

⁶⁹ Ibid.

⁷⁰ Ibid.

وَلَقَدْ آسَفْتَهُنَّ مِنْ بَرِّسُلٍ مِنْ قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ

يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦١﴾ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ أَنْظِرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ

الْمُكَذِّبِينَ ﴿٦٢﴾

Dan sungguh telah diperolok-olok beberapa Rasul sebelum kamu, maka turunlah kepada orang-orang yang mencemoohkan diantara mereka balasan (azab) olok-olokan mereka. Katakanlah: Berjalanlah di muka bumi, kemudian lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu.⁷¹

وَلَقَدْ آسَفْتَهُنَّ مِنْ بَرِّسُلٍ مِنْ قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ

(Dan sungguh telah diperolok-olok beberapa Rasul sebelum kamu, maka turunlah kepada orang-orang yang mencemoohkan diantara mereka balasan olok-olokan mereka.) Ayat ini merupakan hiburan bagi Nabi dalam pendustaan orang yang mendustakannya dari kaumnya, janji baginya dan bagi orang-orang yang beriman, berupa pertolongan dan akhir yang baik di dunia serta di akhirat.⁷²

(Katakanlah: قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ أَنْظِرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

Berjalanlah di muka bumi, kemudian lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu.) maksudnya, pikirkanlah diri kalian dan perhatikanlah apa yang telah Allah limpakan pada generasi terdahulu bagi orang yang telah mendustakan dan mengingkari Rasul-Nya, yaitu berupa

⁷¹ 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubābūt Tafsir Min Ibnī Kathīr, Tafsir Ibnu Kathir*, Vol. 2 (Jakarta: Pustaka Imam al-Syafi'i, 2010), 443.

⁷² Ibid.

azab, siksaan dan hukuman di dunia dengan disediakan pula azab yang pedih di akhirat. Dan perhatikan pula bagaimana Allah menyelamatkan para Rasul-Nya dan hamba-hamba-Nya yang beriman.⁷³

C. Analisis Terkait Penafsiran M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir Tentang Ayat-Ayat Bullying

1.) Analisis Penafsiran Surat al-Hujurāt Ayat 11

Dalam surat al-Hujurāt ayat 11 ini M. Quraish Shihab menerangkan, bahwa makna يَسْخِرُونَ (Mengolok-olok) adalah menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan baik berupa ucapan, perbuatan maupun dengan tingkah laku. Dalam kamus bahasa Arab kata يَسْخِرُونَ terambil dari kata يَسْخِرُ yang artinya mengejek, menghina, atau menertawakan.⁷⁴ Adapun isim masdarnya adalah al-Sukhriya dan al-Sikhriyah,⁷⁵ dalam Munjid artinya yaitu Perbuatan yang hina dan tidak akan mendapatkan pahala. al-Sukhriya juga bisa diartikan sebagai Perbuatan yang memberatkan atau kekerasan dan tidak akan mendapatkan pahala.⁷⁶

⁷³ Ibid.

⁷⁴ Mahmud Yunus, *Qāmūs 'Arabī-Indūnisī* (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990), 165.

⁷⁵ Ahmad Mushtafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: PT Toha Putra Semarang, 1993), 220.

⁷⁶ Muhammad Mikram, *Lisān Lillisan, Tahdīf Lisān al-'Arab Vol 1* (Libanon: Dār al-Kitāb al-'ilmīyah), 585.

Dalam Kamus KBBI mengejek diartikan dengan mengolok-olok (mempermainkan dengan tingkah laku, dengan menertawakan, ataupun dengan menyindir) untuk menghinakan.⁷⁷ Dan mengolok-olok diartikan dengan mempermainkan dengan perkataan.⁷⁸ Bullying berasal dari kata Bully artinya penggertak atau orang yang mengganggu orang lain yang lemah. Bullying secara umum juga diartikan sebagai perpeloncoan, penindasan, pengucilan, dan pemalakan. Dapat dipahami bullying adalah tindakan, sedangkan bully ialah pelakunya.

M. Quraish Shihab menafsirkan makna kata *Yaskhar* seperti di atas, karena dalam teori semantik, hal tersebut termasuk dalam jenis semantik leksikal. Semantik leksikal ialah kajian semantik yang lebih memusatkan pada pembahasan sistem makna yang terdapat dalam kata. Makna tiap kata yang diuraikan di kamus merupakan contoh dari semantik leksikal. Bentuk masdar dari kata *Yaskhar* adalah *al-Sukhriya* yang mana diartikan sebagai Perbuatan yang memberatkan atau kekerasan dan tidak akan mendapatkan pahala.

Untuk menganalisis kosa kata dalam al-Qur'an M. Quraish Shihab menggunakan analisis Makna Dasar (*al-Ma'nā al-Asāsī*), Makna dasar yang dimaksud ini ialah kandungan kontekstual dari kosa kata yang akan tetap melekat pada kata tersebut meski kata itu dipisahkan dari konteks

⁷⁷ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 220.

⁷⁸ *Ibid*, 626.

pembicaraan kalimat. Makna dasar di sini juga diartikan sebagai semantik leksikal.

Selain mengetahui makna kata melalui pemahaman tentang Makna Dasar (*al-Ma'nā al-Asāsī*), juga dapat memahami makna kata dengan Struktur Batin (*Deep Structure*). Struktur batin secara general ialah mengungkap fakta pada dataran yang lebih abstrak dan rill, sehingga fakta tersebut tidak menimbulkan kekaburan dalam dataran manapun. Analisis struktur batin yang terdapat dalam al-Qur'an secara definitif ialah mengungkap kecenderungan kosa kata dalam al-Qur'an dalam ayat tertentu dengan konteks yang menyertainya.

Melihat dari penafsiran M. Quraish Shihab tentang *yaskhar* di atas, menurut struktur batin *yaskhar* pada masa sekarang dapat diartikan sebagai bullying. Bullying berasal dari kata Bully artinya penggertak atau orang yang mengganggu orang lain yang lemah. Dapat dipahami bahwa bullying adalah tindakan, sedangkan bully ialah pelakunya. Alasan mengapa *yaskhar* dapat diartikan sebagai *bullying* adalah perilaku tersebut, merupakan perilaku mengganggu orang lain.

Apabila dipahami, M. Quraish Shihab menafsirkan makna *yaskhar* tidak hanya memperhatikan teori kebahasaan saja, yakni teori semantik, akan tetapi M. Quraish Shihab juga menggunakan ilmu *Asbāb al-Nuzūl* atau bisa diartikan dengan Kaidah *Asbāb al-Nuzūl*. Dia menafsirkan *يسخر* (Mengolok-olok) adalah menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan baik berupa ucapan, perbuatan maupun dengan tingkah

laku. Jika di pahami dengan menggunakan Kaidah *Asbāb al-Nuzūl*,

M. Quraish Shihab memakai kaidah sebagai berikut :

الْعَبْرَةُ بِعَمُومِ اللَّفْظِ لَا بِخُصُوصِ السَّبَبِ

Patokan atau yang menjadi pegangan dalam memahami makna ayat

ialah lafazhnya yang bersifat umum bukan sebabnya.

Alasan yang dapat di pahami mengapa M. Quraish Shihab menggunakan kaidah di atas ialah, karena yang menjadi pegangan atau patokan adalah memahami makna yang terdapat dalam dalam lafaznya yang bersifat umum, bukan hanya berdasarkan sebab turunnya ayat. Karena apabila hanya berdasarkan sebab turunnya ayat saja, maka yang di larang hanyalah mengejek dengan ucapan saja. Lain apabila mengacu pada kaidah di atas, maka umat manusia di larang mengejek orang lain, baik berupa ucapan, perbuatan, dengan tingkah laku maupun dengan media sosial, karena membuat orang sakit hati. Sesuai dengan penafsiran M. Quraish Shihab tentang *yaskhar* di atas. Untuk menunjukkan lafaz yang ‘am dalam surat al-hujurat ayat 11 maka akan di terangkan dibawa ini:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمٍ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءً

مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِلَالِ الْفِتْنَةِ

بِتُّسِ الْإِثْمِ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan). dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan). dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan jangan kamu panggil memanggil dengan gelara-gelar yang buruk. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Apabila melihat ayat diatas, maka lafaz yang ‘ām ialah يُسَخَّرُ, mengapa lafaz tersebut lafaz ‘ām, sebab mengolok-olok disini yang dijelaskan oleh M. Quraish Shihab tidak hanya mengolok-olok atau mengejek dengan ucapan saja, melainkan juga dengan tingkah laku maupun dengan perbuatan.

Khusus al-Sabābnya disini adalah berkenaan dengan ejekan yang dilakukan oleh kelompok Banī Tamīm terhadap Bilāl, Shuhaib, dan ‘Ammār yang merupakan orang-orang tidak punya, serta ejekan yang dilakukan oleh Tsābit Ibn Qais. Ejekan yang terdapat dalam riwayat tersebut hanyalah ejekan yang dilakukan secara lesan.

Lain lagi dengan Abdul Fida’ Imaduddin Ismail bin Kathir al-Quraishi al-Bushrawi ad-Damasyqi, yang dikenal dengan nama Ibnu Kathir. Dalam tafsirnya, Dia menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *yaskhar* yaitu mencela dan menghina. Dalam KBBI diterangkan bahwa menghina adalah merendahkan (memandang rendah), memburukkan nama baik orang.⁷⁹ Ibnu

⁷⁹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 308.

Kathir menafsirkan *yaskhar* seperti itu, Karena dia menggunakan fungsi hadits sebagai penjelas terhadap Tafsir al-Qur'an, yakni *Bayan al-Taqrir*.

Bayan al-Taqrir disebut juga *Bayan al-Ta'kid* dan *Bayan al-Ithbat*. Yang dimaksud dengan bayan ini, menetapkan dan memperkuat apa yang telah diterangkan didalam al-Qur'an. Fungsi hadits dalam hal ini, hanya memperkuat isi kandungan al-Qur'an. Ibnu Kathir berpendapat bahwa Allah melarang dari mengolok-olok orang lain, yaitu dengan mencela dan menghina mereka. Sebagaimana yang telah diterangkan dalam hadits shahih, dari Rasulullah SAW. yang berbunyi :

الْكِبْرُ بِطَرِيقِ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ

Kesombangan itu adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia.

Dan dalam riwayat lain disebutkan:

وَغَمْطُ النَّاسِ

Dan meremehkan mereka.

Yang dimaksud dengan hal tersebut adalah menghina dan merendahkan mereka. Hal itu sudah jelas haram, karena biasanya orang yang dihina itu lebih terhormat di sisi Allah dan bahkan lebih dicintai-Nya daripada orang yang menghina. Oleh karena itu Allah SWT. Berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِنْ قَوْمٍ ءَعَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا

ذِسَاءٌ مِنْ ذِسَاءٍ ءَعَسَىٰ أَنْ يَكُونَ خَيْرًا مِنْهُمْ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita lainnya (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olok) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok).

Dengan demikian, ayat tersebut memberikan larangan menghina dan merendahkan orang lain, untuk kaum laki-laki dan wanita.

Ibnu Kathir menjelaskan, bahwa *Asbāb al-Nuzūl* dari ayat di atas ialah berkenaan dengan Bani Salamah. Ia mengatakan Rasulullah pernah tiba di Madinah dan diantara kami tidak seorang pun melainkan mempunyai dua atau tiga nama. Dan jika Rasul memanggil salah seorang dari mereka dengan nama tersebut, maka mereka berkata Ya Rasulullah, sesungguhnya ia marah dengan panggilan nama tersebut.

Apabila dipahami dari *Asbāb al-Nuzūl* yang telah diterangkan di atas, maka Ibnu Kathir menggunakan Kaidah *Asbāb al-Nuzūl* yang bunyinya seperti berikut:

الاعتبار بخصوص السبب لا بعموم اللفظ

Pemahaman ayat ialah berdasarkan sebabnya bukan redaksinya, kendati redaksinya bersifat umum.

Pada surat al-hujurat ayat 11 yang menjadi pegangan adalah sebab turunnya ayat tersebut berkenaan dengan hal apakah, walaupun ayat tersebut maksud umum, bukan hanya menurut suatu hal yang melatar belakangi turunnya ayat itu saja.

Menurut Abdul Fida' Imaduddin Ismail bin Kathir al-Quraisi al-Bushrawi ad-Damasyqi, yang dikenal dengan nama Ibnu Kathir apabila berdasarkan kaidah diatas hinaan dan celaan yang dimaksud disini terletak dalam lafaz *وَلَا تَتَّبِعُوا بِالْأَلْمَامِ* , yaitu larangan memanggil dengan nama julukan, yang mana lafaz tersebut yang melatar belakangi turunnya surat al-hujurat ayat 11.

Kebanyakan Ulama tafsir Klasik seperti Ibnu Kathir menggunakan kaidah seperti diatas karena mereka tidak ingin keluar dari maksud yang terkandung di dalam al-Qur'an.

2.) Analisis Penafsiran Surat al-Hud Ayat 38-39.

M. Quraish Shihab menjelaskan, bahwa Kata *تَسَخَّرُوا* terambil dari kata *سَخَّرِيَّةٌ* yang artinya menampakan sesuatu yang berbeda dengan apa yang terdapat dalam hati dengan cara yang dipahami darinya sebagai pelecehan dan kelemahan akal. Dan juga diartikan sebagai ejekan.

Nabi Nūh mengatakan jika kamu mengejek kami, hal itu karena menunjukkan bahwa Nabi Nūh tidak hanya membela dirinya sendiri, sebab juga membela para pengikutnya, dan untuk mengisyaratkan kesatuan umat serta menunjukkan bahwa Nabi Nūh menyatu dengan pengikut-pengikutnya dalam suka maupun duka dan membela juga memperjuangkan.

Thabaṭṭaba'ī memahami ejekan Nabi Nūh itu ialah ucapannya yang terdapat dalam ayat 39 seperti diatas. dan juga merupakan ejekan ucapan

yang haq atau benar. Para ulama' mengartikannya seperti ungkapan siapa yang akan ditimpa siksa, kami atau kamu.

Dari keterangan diatas dapat dipahami, bahwa cara membalas ejekan yang dilakukan oleh para pemimpin kaum kepada Nabi Nūh dan para pengikutnya, dilakukannya dengan cara mengatakan, bahwa sapa yang akan ditimpah azab oleh Allah kelak ketika azab Allah datang. Dalam hal ini antara Ibnu Kathir dan Quraish Shihab tidak terdapat perbedaan dalam penafsiran mereka.

3.) Analisis Penafsiran Surat al-Tawbah Ayat 79

Dalam Tafsir al-Misbah, M. Quraish Shihab menjelaskan penafsiran tentang surat al-Tawbah ayat 79 yang berkenaan dengan lafaz سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ (Allah pun mengejek mereka) hal ini merupakan pembalasan yang setimpal atas ejekan mereka. Orang-orang munafik ketika mengejek, maka ejekan mereka tidak melampaui ucapan buruk dan ketidak kesenangan hati. Ejekan mereka tidak dapat menyentu jasmani, ataupun menyiksa, itulah ejekan manusia.

Ayat ini menjanjikan bahwa Allah akan membalas ejekan orang-orang munafik, bahkan ejekan-Nya dapat melebihi ejekan dari orang-orang munafik, bahkan ayat ini selain menjanjikan membalas ejekan mereka juga memberikan siksa. Dari sini dapat dikatakan bahwa ayat ini dan semacamnya bertujuan agar mereka yang diejek dapat meredam kemarahannya, dan tidak menghiraukan ejekan, karena jika Allah yang membalas ejekan tersebut, pasti

lebih besar atau keras dari pada jika yang bersangkutan sendiri yang membalasnya.

Salah satu bentuk pembalasan Allah SWT. Atas ejekan dari para pengejek adalah menumbuhkan kemarahan dalam diri pengejek, setelah melihat betapa limpahan rezeki yang dianugerahkan Allah sebagai imbalan sedeka. Itu baru merupakan imbalan duniawi belum lagi yang ukhrawi.

Jika di perhatikan dari keterangan di atas, M. Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut dengan menggunakan Teori Semantik gramatikal, yaitu studi semantik yang khusus mengkaji makna yang terdapat dalam suatu kalimat. Teori semanti gramatikal juga bisa diartikan dengan Makna relasional, yaitu makna konotatif, yang dalam praktiknya sangat bergantung kepada konteks sekaligus relasi dengan kosa kata lainnya dalam suatu kalimat. lafaz *سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ* makna atau maksudnya adalah Allah Mengejek mereka dengan cara menumbuhkan kemarahan dalam diri pengejek.

Ibnu Kathir berpendapat bahwa Firm an Allah *فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ* (Sehingga orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu) maksudnya, yang demikian itu termasuk (dalam) masalah pembalasan terhadap perbuatan mereka yang buruk dan penghinaan mereka terhadap orang-orang yang beriman, karena balasan itu setimpal dengan perbuatan. Sehingga mereka diperlakukan seperti orang-orang yang mengolok-olok, sebagai wujud dari memenangkan orang-orang mukmin di dunia. Dan Allah telah menyediakan azab yang pedih di akhirat bagi orang-orang munafik, sebab balasan itu sejenis dengan apa yang telah di perbuat.

Apabila dipahami Ibnu Kathir dalam hal ini menggunakan Kaidah *Asbāb al-Nuzūl* yang bunyinya seperti berikut:

العبرة بخصوص السبب لا بعموم اللفظ

Pemahaman ayat ialah berdasarkan sebabnya bukan redaksinya, kendati redaksinya bersifat umum.

Alasan mengapa Ibnu Kathir menggunakan kaidah diatas adalah karena adanya hadith dari Imam Muslim yang menjelaskan tentang turunya ayat tersebut, serta azab Allah disini yakni bagi orang yang menghina sedekah dari orang lain, dalam jumlah kecil maupun dalam jumlah yang besar.

4.) Analisis Penafsiran Surat al-Baqarah Ayat 212

Dalam surat al-Baqarah ayat 22 antara M. Quraish Shihab dan Ibnu Kathir, menafsirkan kata *يَسْخَرُونَ* (*yaskharūn*) yaitu adalah merendahkan. Jadi tidak terdapat perbedaan diantara mereka berdua.

5.) Analisis Penafsiran Surat al-An'ām Ayat 10-11

Dalam surat al-An'ām Ayat 10-11 al-Baqarah antara M. Quraish Shihab dan Ibnu Kathir tidak terdapat perbedaan dalam penafsiran mereka, karena orang yang mengolok-olok atau mencemooh orang lain maka mereka akan mendapatkan azab bagi Allah SWT.